

Meningkatkan Keterampilan Penanganan Kegawatdaruratan: Program Pelatihan di Puskesmas Medono, Kota Pekalongan

Benny Arief Sulistyanto^{*)1)}; Tri Sakti Wirotomo²⁾; Nur Indah Ramadani³⁾

¹⁾Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

²⁾Program Studi Diploma III Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

³⁾Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

E-mail: benny.arief@gmail.com

Abstract

Pertolongan pertama merupakan hal yang sangat penting dan amat diperlukan dalam pertolongan kegawatdaruratan. Penanganan awal korban cedera di rumah dapat mengurangi angka kesakitan dan angka kematian. Kemampuan pertolongan pertama ini harus dikuasai oleh petugas Puskesmas sebagai pemberi pelayanan dasar kepada masyarakat, oleh karena kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Pelatihan ini mengevaluasi efektivitas pelatihan Resusitasi Jantung dan Paru (RJP) di Puskesmas Medono dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan. Sebelum pelatihan, 76,2% peserta memiliki pengetahuan yang kurang tentang RJP, namun setelah pelatihan, 86% peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Selain itu, pelatihan ini berhasil mengurangi kesalahan dalam penggunaan Bag Valve Mask (BVM) dan kompresi dada. Kesalahan ventilasi berkurang setelah peserta mendapatkan arahan yang tepat, dan kesalahan posisi kompresi menurun dari 57,8% menjadi hampir nol. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan RJP sangat penting dalam meningkatkan kesiapan dan kompetensi tenaga kesehatan dalam menghadapi situasi darurat. Puskesmas Medono berkomitmen untuk terus melaksanakan pelatihan RJP secara rutin guna memastikan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien.

Kata kunci: resusitasi jantung paru; RJP; gawat darurat; PUSKESMAS

Abstract

[Improving Emergency Skills: Training Program at Medono Health Center, Pekalongan City] First aid is crucial and essential for providing emergency assistance. Early treatment of injured individuals at home can significantly reduce morbidity and mortality rates. Community health center staff, as primary service providers to the community, must be proficient in first aid since emergencies can happen anytime and anywhere. This study assessed the effectiveness of Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) training at the Medono Community Health Center in enhancing the knowledge and skills of healthcare workers. Initially, 76.2% of participants had inadequate knowledge about CPR, but after training, 86% showed a substantial improvement in knowledge. Furthermore, the training reduced errors in using the Bag Valve Mask (BVM) and performing chest compressions. Mistakes in ventilation decreased after proper instruction, and errors in compression positioning dropped from 57.8% to nearly zero. These findings highlight the critical role of CPR training in enhancing the preparedness and competence of healthcare workers in emergencies. The Medono Health Center is dedicated to regularly conducting CPR training to ensure the continuous improvement of healthcare quality and patient safety.

Keywords: cardiopulmonary resuscitation; CPR; Emergency; community health center

1. Pendahuluan

Keadaan gawat darurat adalah situasi yang muncul secara tiba-tiba dan mengakibatkan seseorang atau sekelompok orang memerlukan bantuan segera dengan cara yang tepat dan cepat. Insiden henti jantung di luar rumah sakit (OHCA) yang mendapatkan penanganan layanan darurat medis (EMS) dilaporkan sebesar 40,6 per 100.000 orang/tahun di Eropa, 47,3 di Amerika Utara, 45,9 di Asia, dan 51,1 di Australia (Berdowski et al., 2010). Dalam kondisi henti jantung, setiap detik sangat berharga karena penundaan dalam penanganan dapat berakibat pada memburuknya kondisi korban. Penanganan yang tepat dan cepat sering kali melibatkan teknik medis seperti RJP, defibrilasi, atau pemberian obat-obatan darurat. Tanpa intervensi yang cepat,

risiko kematian atau cacat permanen sangat tinggi, menjadikan setiap tindakan yang diambil dalam menit-menit pertama sangat krusial untuk menyelamatkan nyawa dan meminimalkan dampak jangka panjang. Gräsner et al. (2020) menyebutkan bahwa sepertiga (33%) kasus henti jantung kembali mendapatkan sirkulasi spontan (teraba nadi) dan 8% pasien dipulangkan dari rumah sakit dalam keadaan hidup. Peluang hidup hingga keluar dari rumah sakit lebih tinggi pada pasien ketika orang terdekat melakukan RJP dengan ventilasi, dibandingkan dengan CPR kompresi saja (masing-masing 14% vs. 8%).

Keadaan darurat bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, serta dapat menimpa siapa saja. Situasi darurat tidak mengenal waktu dan tempat, bisa terjadi di rumah, tempat kerja, sekolah, atau di jalan raya. Penyebab dari keadaan darurat ini sangat beragam, mulai dari kecelakaan seperti jatuh atau tabrakan, komplikasi medis yang tiba-tiba seperti kejang atau reaksi alergi parah, hingga perkembangan penyakit seperti serangan asma atau diabetes yang tidak terkontrol. Masing-masing keadaan darurat memerlukan jenis penanganan yang berbeda, namun semuanya membutuhkan respons yang segera karena keterlambatan penanganan dapat berakibat fatal. Oleh karena itu, kesadaran dan kesiapan individu serta komunitas dalam menghadapi situasi darurat sangat penting.

Keadaan gawat darurat bisa terjadi di lingkungan rumah tangga, dan puskesmas seringkali menjadi fasilitas kesehatan pertama yang dikunjungi masyarakat. Dengan semakin banyaknya aktivitas sehari-hari yang dilakukan di rumah dan meningkatnya kompleksitas hidup modern, risiko terjadinya keadaan darurat di rumah semakin tinggi. Puskesmas, sebagai ujung tombak layanan kesehatan di banyak daerah, memiliki peran yang sangat vital. Tenaga medis di puskesmas dilatih untuk menangani berbagai jenis keadaan darurat, mulai dari memberikan pertolongan pertama hingga menstabilkan kondisi pasien sebelum dirujuk ke rumah sakit yang lebih besar. Selain itu, puskesmas juga berperan dalam edukasi masyarakat tentang tindakan darurat sederhana yang bisa dilakukan sebelum bantuan medis tiba, seperti teknik RJP dasar. Dengan peran yang begitu penting, keberadaan dan kesiapan puskesmas dalam menghadapi situasi gawat darurat menjadi salah satu pilar utama dalam sistem kesehatan masyarakat.

Dengan demikian, memahami dan mempersiapkan diri menghadapi keadaan gawat darurat sangatlah penting, karena situasi ini bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, menimpa siapa saja. Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan pertama memiliki peran yang krusial dalam memberikan penanganan darurat yang cepat dan tepat serta edukasi kepada masyarakat. Kesiapsiagaan dan respons cepat dalam menghadapi keadaan darurat adalah kunci untuk menyelamatkan nyawa dan mengurangi risiko komplikasi jangka panjang.

2. Metode

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada Tanggal 3 Agustus 2023 di Aula Puskesmas Medono Pekalongan. Pelaksanaan edukasi ini ditujukan pada seluruh pegawai puskesmas untuk memberikan pertolongan pertama yaitu dengan melakukan bantuan hidup dasar untuk henti jantung dengan melakukan resusitasi henti jantung (RJP). Metode yang digunakan adalah dengan demonstrasi langsung kepada peserta dengan menggunakan manekin RJP dewasa. Metode edukasi yang digunakan berupa ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Kegiatan dimulai dengan peserta absen kemudian mengisi lembar pre-test. Setelahnya peserta mengikuti pelatihan sekaligus mendemonstrasikan RJP dan selanjutnya peserta mengisi lembar post-test.



Gambar 1. Edukasi Peserta dengan Ceramah dan Demonstrasi.

High fidelity manekin RJP Ambu digunakan pada pelatihan ini. Manekin tersebut dilengkapi dengan piranti lunak (*software*) yang dapat merekam kualitas kompresi dan ventilasi. Dengan fasilitas tersebut, pelatih dapat mengevaluasi secara langsung mengenai kualitas kompresi yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada akhir pelatihan ini nampak terjadi peningkatan pengetahuan secara drastis sebelum dan sesudah pelatihan. Pengetahuan RJP pada peserta sebelum pelatihan 23,8% dalam kategori baik dan setelah pelatihan meningkat menjadi 86% pengetahuan baik. Hasil yang serupa juga ditemukan pada peserta pelatihan di Rejang Lebong, Bengkulu (Marsinova Bakara et al., 2020). Yustilawati (2024) menyebutkan pengetahuan perawat mengenai Resusitasi Jantung Paru berkualitas sedikit lebih tinggi dari penelitian ini yaitu kategori baik sebesar 53,6% dan cukup sebesar 46,4%. Keterbatasan pengetahuan mengenai RJP ini mungkin dikarenakan rata-rata pegawai puskesmas mendapatkan pelatihan gawat darurat lebih dari lima tahun yang lalu sehingga pengetahuan mengenai kegawatdaruratan tidak berdasarkan panduan yang terbaru. Chen (2008) menambahkan bahwa perawat komunitas di pedesaan di Cina cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan dengan perawat komunitas di perkotaan (20,40% vs 40,05%). Oleh karena itu, penting bagi perawat untuk meningkatkan pengetahuannya melalui berbagai metode. Aljameel et al. (2018) menyebutkan mayoritas Masyarakat umum mendapatkan pengetahuan mengenai RJP melalui media sosial, pelatihan, dan Pendidikan.

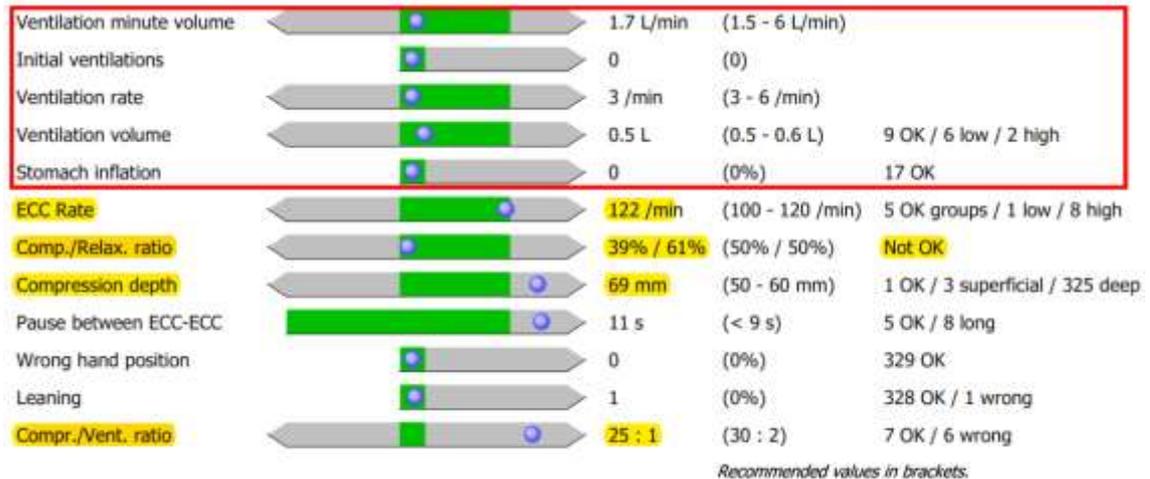
Tabel 4.1. Perbandingan Pengetahuan Sebelum dan Setelah Edukasi (N=21)

Pengetahuan	Sebelum Edukasi		Setelah Edukasi	
	n	%	n	%
Baik	5	23,8%	18	86%
Kurang	16	76,2%	3	14%

Hasil pelatihan ini juga menunjukkan bahwa kualitas RJP yang diberikan masih terdapat beberapa kekurangan. Masih banyak pegawai Puskesmas yang kesulitan melakukan bantuan ventilasi menggunakan *Bag Valve Mask* (BVM), akan tetapi setelah diberikan pengarahan pegawai puskesmas dapat melakukan bantuan ventilasi dengan cukup baik. Namun demikian, dalam hal kompresi dada, pegawai puskesmas dapat melakukan dengan baik. Pelatihan terbukti meningkatkan keterampilan RJP tidak hanya pada tenaga Kesehatan tetapi juga pada orang awam atau bukan tenaga Kesehatan (Arief Sulistyanto et al., 2023; Sinaga et al., 2024). Adapun detail hasil RJP dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 2. Hasil rekapitulasi kualitas RJP sebelum diberikan arahan dari trainer



Gambar 3. Hasil rekapitulasi kualitas RJP setelah diberikan arahan dari trainer

Dari gambar tersebut di atas, terlihat tidak ada ventilasi yang terdeteksi oleh software manekin ambu. Hal ini diakibatkan karena, peserta pelatihan tidak menekan masker dengan benar sehingga udara yang dipompa saat pemberian ventilasi tidak masuk kedalam paru-paru manekin. Setelah berikan masukan oleh trainer, terlihat perubahan signifikan pada status ventilasi (gambar 3). Selain itu, posisi peserta pelatihan saat melakukan RJP tidak tegak lurus/miring. Kondisi tersebut terlihat pada status “*Leaning*” pada gambar 2, dimana terdapat 115 kompresi dari 199 (57,8%) kesalahan posisi RJP. Hasil berubah drastis setelah diberikan koreksi (gambar 3), peserta pelatihan melakukan 1 kesalahan dari 329 kompresi (0,003%).

Dari hasil tersebut, menyimpulkan bahwa pelatihan Resusitasi Jantung dan Paru (RJP) memiliki peran yang sangat penting dalam dunia tenaga kesehatan. RJP adalah tindakan darurat yang dilakukan untuk memulihkan fungsi jantung dan paru-paru seseorang yang mengalami henti jantung atau berhenti bernapas. Keberhasilan RJP dapat membuat perbedaan antara hidup dan mati, dan inilah mengapa pelatihan RJP menjadi keterampilan kritis bagi tenaga kesehatan. RJP yang dilakukan dengan benar adalah salah satu cara paling efektif untuk menyelamatkan nyawa seseorang yang mengalami henti jantung atau berhenti bernapas. Setiap detik sangat berharga dalam situasi ini, dan tenaga kesehatan yang terlatih dapat segera merespons dengan cepat dan efektif.

Tenaga kesehatan bertanggung jawab atas keselamatan pasien mereka. Ketika seseorang mengalami henti jantung atau berhenti bernapas di lingkungan perawatan kesehatan, respon yang cepat dan kompeten dapat mencegah komplikasi yang lebih serius atau bahkan kematian. Pelatihan RJP adalah bagian integral dari pendidikan dan pelatihan tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan yang terlatih dalam RJP akan lebih siap untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada pasien mereka.

Banyak institusi kesehatan dan organisasi mewajibkan tenaga kesehatan untuk menjalani pelatihan RJP secara berkala sebagai bagian dari sertifikasi atau lisensi mereka. Mematuhi persyaratan ini penting untuk menjaga kelayakan dan kredibilitas sebagai tenaga kesehatan. Puskesmas Medono berkomitmen untuk terus memberikan pelatihan pada staf puskesmas tiap tahun dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasien khususnya dalam pelayanan kegawatdaruratan.

Pelatihan RJP adalah investasi yang sangat penting bagi tenaga kesehatan. Ini bukan hanya tentang menyelamatkan nyawa, tetapi juga tentang memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik, meningkatkan keselamatan pasien, dan menjaga standar profesionalisme dalam profesi kesehatan. Oleh karena itu, setiap tenaga kesehatan seharusnya memiliki pelatihan RJP yang terus-menerus untuk memastikan bahwa mereka siap dalam menghadapi situasi darurat yang menegangkan jiwa.

4. Simpulan dan Saran

Hasil pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan Resusitasi Jantung dan Paru (RJP) di kalangan pegawai Puskesmas Medono

setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta (76,2%) memiliki pengetahuan yang kurang, namun setelah pelatihan, sebagian besar (86%) menunjukkan pengetahuan yang baik. Pelatihan ini juga berhasil meningkatkan kemampuan pegawai dalam melakukan ventilasi dengan Bag Valve Mask (BVM) dan kompresi dada, meskipun awalnya banyak yang mengalami kesulitan.

Data dari pelatihan mengungkap bahwa kesalahan dalam melakukan ventilasi dan posisi RJP menurun drastis setelah diberikan arahan oleh trainer. Kesalahan dalam ventilasi berkurang karena peserta belajar menekan masker dengan benar, dan kesalahan posisi kompresi menurun dari 57,8% menjadi hampir nol.

Pelatihan RJP terbukti sangat penting dalam meningkatkan kesiapan tenaga kesehatan dalam situasi darurat, dengan keberhasilan pelatihan ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hidup dan mati. Pelatihan rutin dan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan tenaga kesehatan selalu siap memberikan pelayanan yang berkualitas dan menyelamatkan nyawa pasien. Puskesmas Medono berkomitmen untuk terus memberikan pelatihan RJP tahunan guna meningkatkan kualitas pelayanan kegawatdaruratan..

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan yang telah mendanai keberlangsungan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

6. Daftar Pustaka

- Aljameel, O. S. H., Alhuwayfi, A. A. D., Banjar, K. S. M., Alswayda, S. H. S., Alhijaili, R. A., Elkandow, A. E., & Ahmed, H. G. (2018). Sources of Knowledge about CPR and Its Association with Demographical Characteristics in Saudi Arabia.
- Arief Sulistyanto, B., Irnawati, I., Hayati, S., Yusandra, E., & Noviyanti, A. (2023). The Pelatihan resusitasi jantung dan paru (RJP): Manajemen henti jantung di luar rumah sakit untuk kader kesehatan desa. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 3(3), 123-128. <https://doi.org/10.56922/phc.v3i3.348>
- Berdowski, J., Berg, R. A., Tijssen, J. G., & Koster, R. W. (2010). Global incidences of out-of-hospital cardiac arrest and survival rates: systematic review of 67 prospective studies. *Resuscitation*, 81(11), 1479-1487.
- Chen, X.-z. (2008). Survey of knowledge of cardiopulmonary resuscitation in nurses of community-based health services in Hainan province. *Al Ameen Journal of Medical Sciences*, 01.
- Gräsner, J.-T., Wnent, J., Herlitz, J., Perkins, G. D., Lefering, R., Tjelmeland, I., Koster, R. W., Masterson, S., Rossell-Ortiz, F., Maurer, H., Böttiger, B. W., Moertl, M., Mols, P., Alihodžić, H., Hadžibegović, I., Ioannides, M., Truhlář, A., Wissenberg, M., Salo, A., . . . Bossaert, L. (2020). Survival after out-of-hospital cardiac arrest in Europe - Results of the EuReCa TWO study. *Resuscitation*, 148, 218-226. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2019.12.042>
- Marsinova Bakara, D., Khoirini, F., & Kurniyati, K. (2020). Pelatihan Resusitasi Jantung Paru (Cardiac Arest) Bagi Kader Di Wilayah Kerja Puskesmas Curup Kecamatan Curup Kota Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2019. *RAMBIDEUN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 41 - 45. <https://doi.org/10.51179/pkm.v3i3.85>
- Sinaga, E., Harahap, R. A. P., Batubara, K., & Br. Sianturi, M. I. (2024). Penyuluhan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dengan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada Masyarakat Di Puskesmas Tuntungan Medan [Bantuan hidup dasar, henti jantung, Penyuluhan]. 2024, 7(1), 11. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12586>
- Yustilawati, E. (2024). Analisis Gambaran Pengetahuan Perawat Terkait Resusitasi Jantung Paru Berkualitas Di Puskesmas Somba Opu Kab. Gowa. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 5(1), 25-33. <https://doi.org/10.24252/asjn.v5i1.44790>